

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pesatnya perkembangan ekonomi global menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat. Perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah, terutama memaksimalkan laba. Perusahaan didirikan dengan adanya tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah menghasilkan laba untuk satu periode. Suastini et al. (2016) menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan kesejahteraan pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan hal yang penting karena mencerminkan kinerja perusahaan serta dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan dipandang baik oleh investor maupun calon investor sehingga menimbulkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait atau masyarakat. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi dianggap mampu memberikan kemakmuran bagi *shareholder* (Dewi et al., 2022). Nilai perusahaan dapat digunakan oleh investor sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan pada periode mendatang. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham (Suwardika & Mustanda, 2017). Nilai perusahaan yang sudah *go public* dapat diketahui melalui harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hal ini

menunjukkan bahwa harga saham perusahaan merupakan cerminan nilai perusahaan Anggita & Andayani (2022). Semakin tinggi harga saham perusahaan maka akan mengindikasikan peningkatan nilai perusahaan sehingga menyebabkan pasar percaya terhadap kinerja perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang.

Pentingnya nilai perusahaan menyebabkan manajemen selalu berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Pada tahun 2019 sektor manufaktur menunjukkan pergerakan yang kurang prima. Sebagai contoh PT. Indo Kordsa Tbk. (BRAM) yang sahamnya mengalami penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp. 6.500/saham. Selain itu saham PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) melemah 8,31% sejak awal tahun dan Saham PT. Astra International Tbk. (ASII) juga terkoreksi sebesar 15,81% secara *year to date* (www.cnbcindonesia.com). Selain itu, saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga merosot masing-masing 36,50% dan 43,40% sejak awal tahun (www.cnbcindonesia.com). Sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 31,25%. Sektor industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral dengan penurunan terdalam yaitu sebesar 43,55% secara *year to date*.

Saat ini persaingan global menuntut perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik karena semakin banyaknya kompetitor yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Hal ini menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan hingga mencapai titik maksimum agar investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaannya (Prena et al., 2019). Aktivitas perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sering kali menimbulkan kerusakan pada

lingkungan sekitar. Oleh sebab itu aktivitas perusahaan menimbulkan perhatian dari berbagai macam pihak. Keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat melalui kemampuan perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan untuk mensejahterakan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan *stakeholder* secara keseluruhan. Operasi perusahaan harus mencakup kepentingan pemangku kepentingan secara keseluruhan, bukan hanya kepentingan perusahaan saja.

Isu mengenai kondisi lingkungan saat ini menjadi perhatian dari berbagai kalangan karena maraknya permasalahan lingkungan saat ini. Salah satu isu yang banyak dibicarakan adalah pemanasan global. *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) menyatakan bahwa suhu permukaan bumi pada tahun 2021 telah meningkat sebesar $0,85^{\circ}\text{C}$ dibandingkan suhu rata-rata tahunan (Katadata.co.id, 2022). Pemanasan global menyebabkan banyak permasalahan lingkungan seperti menurunnya kadar es di laut Antartika hingga menyebabkan naiknya level permukaan air laut, meningkatnya intensitas kebakaran hutan, dan terjadi perubahan pola migrasi hewan. Pemanasan global ini disebabkan oleh meningkatnya polusi Karbondioksida (CO_2) akibat aktivitas manusia. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk meminimalisir permasalahan tersebut.

Keberadaan perusahaan memberikan dampak positif dan negatif. Perusahaan merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu negara. Walaupun demikian kegiatan operasional perusahaan juga menimbulkan adanya dampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam, proses produksi hingga pengeluaran sisa hasil produksi berupa limbah (Ningtyas & Riharjo, 2018). Kegiatan yang dilakukan

perusahaan untuk memperoleh keuntungan sering kali menimbulkan permasalahan di lingkungan sekitar. Menurut Utami (2008) kegiatan operasional perusahaan menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Dampak yang dimaksud seperti pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, kerusakan keanekaragaman hayati, maupun berkurangnya cadangan air tanah. Permasalahan tersebut menyebabkan perusahaan harus aktif mengatasi dan mengurangi dampak-dampak yang dihasilkan dalam proses produksinya.

Industri manufaktur merupakan salah satu bentuk transformasi perekonomian Indonesia. Sektor manufaktur dinilai lebih produktif dan mampu memberikan efek berantai secara luas seperti peningkatan nilai tambah bahan baku, memperbanyak penyerapan tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, dan penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Industri manufaktur adalah industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan hingga menjadi barang jadi/setengah jadi (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam proses produksinya industri manufaktur mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sehingga berpotensi besar untuk merusak lingkungan melalui limbah yang dihasilkan (Zainab & Burhany, 2020).

Setiap jenis industri dalam proses produksinya pasti menghasilkan limbah dalam berbagai jenis maupun bentuk. Terkadang limbah yang dihasilkan perusahaan melampaui batas sehingga menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan sekitar. Perusahaan manufaktur tidak hanya menghasilkan limbah melalui aktivitas operasionalnya, tetapi juga melalui sisa produk dan kemasan yang dikonsumsi oleh masyarakat (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Permasalahan yang paling sering ditimbulkan oleh perusahaan manufaktur adalah

permasalahan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan limbah B3 sebanyak 60 juta ton. Berdasarkan sumbernya, limbah B3 sebagian besar berasal dari sektor manufaktur yaitu sebanyak 2.897 perusahaan manufaktur (Katadata.co.id, 2022). Limbah B3 berpotensi untuk mencemari lingkungan seperti menyebabkan polusi udara atau menurunkan kualitas air dan tanah apabila tidak dikelola dengan baik.

Saat ini masih banyak perusahaan manufaktur yang tidak mengelola limbahnya dengan baik sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus pencemaran lingkungan akibat limbah industri manufaktur. Beberapa kasus pencemaran lingkungan di Indonesia antara lain kasus pencemaran yang dilakukan oleh PT. Rayon Utama Makmur (RUM) di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. PT. Rayon Utama Makmur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan kain mentah. PT. Rayon Utama Makmur beroperasi sejak tahun 2017 hingga saat ini dan telah menyebabkan pencemaran lingkungan berupa pencemaran udara dan air. Persoalan mengenai bau yang berasal dari limbah perusahaan terjadi secara berulang-ulang dan menyebabkan warga sekitar merasa terganggu dengan adanya bau busuk tersebut. Bau busuk tersebut berasal dari kerusakan pipa saluran pembuangan limbah yang ada di aliran Sungai Gupit, Nguter. Permasalahan ini memicu aksi penolakan dari warga sekitar dengan tuntutan kepada PT. Rayon Utama Makmur menyelesaikan pencemaran bau. PT. Rayon Utama Makmur sampai saat ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan

pencemaran tersebut sehingga sampai saat ini bau tersebut masih meneror warga. (www.detik.com).

Kinerja lingkungan suatu perusahaan saat ini merupakan hal yang diperhatikan pemegang saham. Pengelolaan sumber daya alam dan proses produksi yang tidak efisien tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan saja, tetapi dapat berakibat pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sapulette & Limba (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memberikan citra positif bagi investor, masyarakat maupun calon investor. Perusahaan akan dinilai memiliki kepedulian terhadap dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan dan berupaya untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Kinerja lingkungan yang baik akan direspon dengan baik oleh investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui meningkatnya harga saham perusahaan (Falichin, 2011).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Ukuran perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai melalui besarnya ekuitas, penjualan atau total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor merespon dengan positif dan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Ernawati & Widayawati (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil sehingga investor lebih percaya untuk memiliki

saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewantari et al., (2019), Pandhega & Prasetiono (2021) dan Wijaya & Yasa (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Budi & Maryono (2022) dan suwardika dan mustanda (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sensitivitas industri berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Terdapat dua tipe perusahaan yaitu perusahaan *high profile* yang memiliki tingkat sensitivitas industri yang tinggi, dan perusahaan *low profile* yaitu perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas industri lebih rendah. Ikhwandarti et al. (2010) menjelaskan bahwa perusahaan *high profile* memiliki kemampuan yang besar untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan atau meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan sensitivitas industri yang tinggi akan lebih mudah memperoleh kepercayaan investor dan mendapat respon positif dari investor melalui peningkatan harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranyoto et al (2019) mengungkapkan bahwa sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto & Nugraheni (2012) dan Ikhwandarti et al. (2010). Namun penelitian yang dilakukan oleh Salbiyanti & Priyadi (2018) yang menyatakan bahwa sensitivitas industri tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sertifikasi ISO 14001 merupakan standar internasional yang menentukan persyaratan untuk pendekatan manajemen yang terstruktur untuk perlindungan lingkungan. Perusahaan yang memperoleh ISO 14001 menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik sehingga dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik. Dengan sistem manajemen lingkungan yang baik pendapatan perusahaan dapat meningkat sekaligus meningkatkan nilai perusahaan Panggau & Septiani (2017). Dengan pengelolaan lingkungan yang baik perusahaan akan lebih efisien, memiliki daya saing yang lebih baik, dan meningkatkan citra perusahaan, sehingga investor lebih percaya dan nilai perusahaan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Aviyanti & Isbanah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan sertifikasi ISO 14001 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan sertifikasi ISO 14001 menyebabkan pandangan investor terhadap perusahaan menjadi lebih baik sehingga harga saham perusahaan mengalami peningkatan dan berdampak positif terhadap kenaikan nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Gantino (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko et al. (2021). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Nani (2021) yang menyatakan bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil dari setiap variabel yang dibahas yang disebabkan oleh perbedaan data dan sampel penelitian, metode analisis data yang digunakan, serta indikator pengukuran tiap variabel. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Avelyn & Syofyan (2023) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan *voluntary disclosure* terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel sensitivitas industri serta sertifikasi ISO 14001 yang mewakili kinerja perusahaan. Selain itu,

penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perusahaan sektor industri dasar kimia sedangkan penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian dikarenakan banyaknya isu-isu terkini mengenai permasalahan lingkungan serta pelanggaran lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat diidentifikasi judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Industri, dan Sertifikasi ISO 14001 Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan industri dipandang memberikan manfaat dalam upaya peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaannya melakukan berbagai macam cara. Hal tersebut tentu saja menimbulkan adanya dampak negatif salah satunya permasalahan lingkungan. Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan sehingga menyebabkan permasalahan lingkungan yang dapat merugikan masyarakat. Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan tetapi memperoleh hasil yang tidak konsisten. Hal tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas industri, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat beberapa pembatasan dalam penelitian ini agar hasil dan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang ada. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah variabel bebas dalam penelitian ini terbatas pada ukuran perusahaan, sensitivitas industri, dan sertifikasi ISO 14001 saja. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan variabel bebas dan terikat diperoleh melalui laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada manufaktur di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Sensitivitas Industri terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh sensitivitas industri terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Industri, dan Sertifikasi ISO 14001 terhadap Nilai Perusahaan ini, sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan dan pengetahuan mengenai nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung secara teoritis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas industri, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi kepada investor mengenai pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas industri, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan, sehingga investor dapat menjadikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas

industri, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas industri, dan sertifikasi ISO 14001 terhadap nilai perusahaan.

